

## MENAKAR AFIRMASI MEDIA TERHADAP KELOMPOK MARGINAL: ANALISIS PEMBERITAAN MASYARAKAT ADAT DI INDONESIA

<sup>1</sup>Teguh Ilham<sup>1</sup>, <sup>2</sup>Mila Dewanti<sup>2</sup>, <sup>3</sup>Tiara Navy Argawidianti<sup>3</sup> & <sup>4</sup>Ivan Renaldi Sudarso<sup>4</sup>,

<sup>1),2),3)</sup>Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Email: [t.ilham@ipdn.ac.id](mailto:t.ilham@ipdn.ac.id)<sup>1)</sup>, [miladew28@gmail.com](mailto:miladew28@gmail.com)<sup>2)</sup>, [navyatiara@gmail.com](mailto:navyatiara@gmail.com) & [renaldivan12@gmail.com](mailto:renaldivan12@gmail.com)<sup>4)</sup>

### Abstrak

Masyarakat adat salah satu objek pemberitaan yang minim diliput oleh media. Media biasanya memberitakan kelompok masyarakat yang termarginalkan ini hanya ketika terjadi konflik atau seremonial semata. Penelitian ini bertujuan untuk melihat afirmasi media dalam pemberitaan secara daring oleh [tirto.id](http://tirto.id) dan [medcom.id](http://medcom.id) serta menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan terhadap 60 berita daring pada kedua media yang diambil secara purposif pada tanggal 1 Juli 2021 hingga 15 Desember 2021. Penelitian ini menggunakan lima dimensi yang digunakan dalam analisis, yaitu: komposisi narasumber, tone narasumber, skala pemberitaan, dan konteks peristiwa. Hasil penelitian menemukan bahwa kedua media cenderung lebih banyak mengambil perspektif narasumber di luar kelompok marginal dengan didominasi dengan tone positif. Begitu juga dari aspek konteks peristiwa kedua media lebih banyak menyoroti aspek kebijakan. Sedangkan dari aspek skala pemberitaan, terdapat perbedaan dimana [tirto.id](http://tirto.id) lebih banyak membingkai beritanya secara lebih komprehensif (tematik), sementara itu [medcom.id](http://medcom.id) lebih banyak secara episodik. Ke depan, diharapkan media lebih banyak memberikan porsi kepada masyarakat adat untuk menyuarakan kepentingannya dalam setiap pemberitaan sehingga hak-hak mereka dapat dipenuhi.

Kata Kunci: *masyarakat adat; media; medcom.id; tirto.id.*

### Abstract

*Indigenous group is one of the news object who is infrequently highlighted by the media. The media usually report on these marginalized groups of people only when there is conflict or ceremonial events. This study uses a descriptive method with content analysis technique with the aim of seeing media affirmations in online reporting by [tirto.id](http://tirto.id) and [medcom.id](http://medcom.id). The analysis was carried out on 60 online news stories in both media which were taken purposively from July 1, 2021 to December 15, 2021. This study uses five dimensions used in the analysis, namely: the composition of the sources, the tone of the sources, the scale of the news, and the context of the events. The results of the study found that the two media tended to take the perspective of non-marginalized group more with a positive tone dominated. Likewise, from the aspect of the context of the event, the two media focused more on the policy aspect. Meanwhile, from the aspect of reporting scale, there is a difference where [tirto.id](http://tirto.id) frames the news more comprehensively (thematically), while [medcom.id](http://medcom.id) is more episodic. In the future, it is hoped that the media will give more portions to indigenous group to voice their interests in every news report so that their rights can be fulfilled.*

Keywords: *indigenous society; media; medcom.id; tirto.id.*

## A. PENDAHULUAN

Kelompok marginal merupakan pihak yang sering kali luput dari perhatian publik. Salah satu aktor yang saat ini bertanggung jawab atas minimnya diskursus terkait kelompok ini adalah media, terutama media daring. Dewasa ini pengaruh media menjadi semakin besar dalam membentuk persepsi publik (Heychael et al., 2021). Tidak hanya berperan besar terhadap kealpaan atensi publik terhadap kelompok ‘kelas dua’ ini, ketidaktepatan media dalam merefleksikan kenyataan bisa berakibat pada kemunculan ‘kenyataan baru’ yang mereka ciptakan. Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Hall (1997) dengan teori representasinya, media mengomunikasikan apa yang dipahaminya dengan menggunakan bahasa, tanda, dan citra kepada pihak lain. Makna, sebagai produk akhir dari representasi, pada gilirannya menjadi determinan atau panduan yang kita yakini dalam praktik sosial. Permasalahan bisa saja terjadi jika makna yang dihasilkan melalui teks media bisa saja keliru atau, paling tidak, reduktif. Implikasinya adalah munculnya bias, sehingga suatu masalah yang direpresentasikan bisa saja berlebihan (*overrepresented*) atau lebih minim (*underrepresented*) (Remotivi, 2020). Representasi yang berlebihan akan menimbulkan imajinasi pembaca yang hiperbola terhadap suatu isu, sedangkan representasi yang sangat minim akan menimbulkan adanya jarak, rasa asing atau bahkan tidak dimaknai keberadaannya (Remotivi, 2020).

Salah satu kelompok marginal yang rentan akan ketidakadilan representasi adalah masyarakat adat. Sebuah artikel Project Multatuli pada 6 September 2021 yang berjudul “Masyarakat Adat: Dibicarakan Hanya Saat Terjadi Konflik atau Bajunya Dipakai Pejabat” seolah membuka mata kita mengenai bagaimana media pemberitaan sekarang minim memberitakan isu masyarakat adat. Sebut saja kasus perjuangan Masyarakat Adat Laman Kinipan, Kalimantan Tengah dalam melawan penggusuran tanah adat mereka menjadi perkebunan kelapa sawit yang sempat menjadi viral dan mengundang simpati dari masyarakat luas. Ketika konflik-konflik tersebut viral di media sosial, media massa pun berlomba mengangkat isu tersebut, mulai dari pemberitaan hingga cerita kesehariannya, padahal ketika ditelisik nyaris tidak ada media satupun sebelum kasus ini merebak yang menceritakan masyarakat adat Kinipan dalam kesehariannya (Kurniasih, 2021).

Kondisi ini mencerminkan tendensi media yang hanya menggunakan pendekatan konflik dalam memberitakan isu masyarakat adat. Pendekatan ini menempatkan masyarakat adat hanya sebagai objek pemberitaan guna menarik simpati dari pembaca dan menarik keuntungan sebesar-besarnya bagi korporasi (Kurniasih, 2021). Media yang ada biasanya jarang memahami lebih dekat dan menjadikan masyarakat adat sebagai narasumber pemberitaan. Tidak hanya pendekatan konflik, media kerap kali memberitakan isu masyarakat adat saat ada pejabat negara yang mengenakan pakaian adat atau saat perayaan seremonial adat tertentu yang berpotensi menyedot animo publik. Hal inilah yang membuat masyarakat luas hanya memaknai masyarakat adat sebagai masyarakat kecil yang berkonflik, tertutup, serta kental akan adat seremonial (Kurniasih, 2021).

Besarnya peran media dalam membentuk pemahaman khalayak atas isu masyarakat adat disandingkan dengan ketidaktepatan representasi media dan cenderung stigmatis akan mempengaruhi proses legitimasi serta dapat mendorong diskriminasi terhadap masyarakat adat (Remotivi, 2020). Tidak hanya itu, representasi media juga berkorelasi dengan penyusunan

ARTIKEL

kebijakan publik. Representasi media yang minim dapat membuat masyarakat dan pembuat kebijakan publik cenderung mengabaikan dan melupakan eksistensi masyarakat adat, sedangkan representasi yang keliru akan berakibat fatal pada disrupsi pemahaman masyarakat akan isu masyarakat adat.

Secara spesifik, penelitian ini ingin melihat bagaimana dua media daring besar, yaitu [tirto.id](http://tirto.id) dan [medcom.id](http://medcom.id) dalam memberitakan isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat adat sebagai masyarakat marginal di Indonesia. Pemilihan media daring sebagai didasarkan pada fakta bahwa media daring menyediakan kemudahan dalam mengakses dan kecepatan dalam memberitakan suatu peristiwa sehingga relatif up to date dan aktual. Romli (2012) menjelaskan bahwa berita daring memiliki keunggulan dalam kecepatan pemberitaan, kemudahan akses, dan adanya integritas dengan adanya unsur multimedia. Secara purposif, kedua media tersebut dipilih karena sama-sama merupakan media terkemuka di Indonesia. Media [tirto.id](http://tirto.id) memperoleh predikat sebagai media inklusif tahun 2020 dari Remotivi (2020). Selain itu, pada tahun 2016 media ini juga pernah mendapatkan penghargaan dari Organisasi Buruh Internasional (ILO) yang bekerja sama dengan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) untuk dua kategori, yaitu: *Feature Articles dan Photo Story (International Labour Organization [ILO], 2016)*. Pada tahun yang sama, [tirto.id](http://tirto.id) juga mendapatkan penghargaan dari Pengelola Nama Domain Internet Indonesia (PANDI) pada ajang 'ID Website Awards 2016' sebagai laman Berita dan Media Terbaik (Tirto, 2016). Setahun kemudian, media ini juga mendapatkan penghargaan sebagai Media Siber Terinovatif pada Anugerah Jurnalistik Adinegoro 2017 (Media Harapan, 2018).

Sementara itu, [medcom.id](http://medcom.id) juga pernah mendapatkan penghargaan. Pada Oktober 2021, [medcom.id](http://medcom.id) memperoleh SME100 Awards dari SME Magazine karena menjadi perusahaan yang paling cepat berkembang di Indonesia pada 2021 (MSN, 2021). Dari aspek tampilan berita, kedua media tampil dalam wujud multimedia, dimana konten tidak hanya terdiri dari teks dan foto, akan tetapi juga dilengkapi dengan audio, video, infografis dan videografis. Selain itu, Kedua media ini berdiri relatif hampir bersamaan, [tirto.id](http://tirto.id) didirikan pada tahun 2016, sementara itu [medcom.id](http://medcom.id) didirikan setahun setelahnya.

Walaupun demikian, kedua media ini diketahui didirikan oleh tokoh yang memiliki perbedaan latar belakang. [Tirto.id](http://tirto.id) didirikan oleh Atmaji Sapto Anggoro, sosok yang terkenal di bidang jurnalisme dan teknologi dan tidak memiliki afiliasi formal dengan pemerintah atau partai politik tertentu. Sementara itu, [medcom.id](http://medcom.id) merupakan media yang dikelola oleh PT Citra Multimedia Indonesia yang tergabung dalam jaringan Media Group, sebuah perusahaan yang juga mengelola salah satu stasiun televisi terbesar di Indonesia, Metro TV, dan surat kabar harian Media Indonesia. Perusahaan ini didirikan oleh Surya Paloh yang saat ini juga merupakan ketua umum partai Nasional Demokrat (Nasdem) (Media Group, tt). Pemilihan kedua media tersebut dianggap mewakili kelompok media terkemuka namun berbeda dalam afiliasi pendirinya. Perbedaan tersebut bisa jadi akan berpengaruh kepada bagaimana media mengafirmasi kelompok masyarakat adat, pembingkaiian suatu berita, menyeleksi fakta yang akan disampaikan, atau pemihakan. Posisi media yang signifikan dalam pembentukan persepsi dan opini publik serta penyusunan kebijakan publik terhadap kelompok masyarakat adat membuat afirmasi media dalam memberitakan kelompok masyarakat ini penting untuk diteliti. Afirmasi media merupakan aspek yang digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat keberpihakan media kepada kelompok marginal dan mempromosikan keberagaman.

Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh banyak pihak dalam melihat sejauh mana media memberitakan kelompok masyarakat marginal secara inklusif. Salah satu pelopornya

## ARTIKEL

adalah seperti yang dilakukan oleh Pusat Kajian Media dan Komunikasi Remotivi pada tahun 2020 yang melakukan pengukuran Indeks Media Inklusif (IMI) terhadap beberapa media daring. Akan tetapi kajiannya masih terbatas kepada beberapa klaster saja, yaitu: komunitas religius; disabilitas; keragaman gender dan seksualitas; dan perempuan dalam kekerasan. Sementara itu, masyarakat adat sebagai salah satu kelompok marginal yang masih banyak mendapatkan stigmatisasi dan eksklusi dari agenda kebijakan pemerintah belum diteliti. Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mempersempit celah tersebut, sehingga diharapkan berguna tidak hanya secara teoretis untuk memperkaya literatur dan diskursus media dan komunitas marginal, akan tetapi juga secara praktis berguna bagi banyak pihak yang memiliki ketertarikan dan kepentingan terhadap upaya-upaya advokasi masyarakat adat. Penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai masukan bagi media untuk melihat sejauh mana masyarakat adat diberitakan sehingga menjadi penting untuk pengembangan konten yang memberdayakan kelompok tersebut. Sedangkan bagi kelompok masyarakat sipil, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam memperjuangkan isu kelompok masyarakat adat di media. Tidak kalah pentingnya, temuan dari penelitian ini bisa digunakan oleh pemerintah dalam merancang agenda-agenda kebijakan yang ramah terhadap kelompok masyarakat adat.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai media pemberitaan cukup sering dilakukan. Penelitian semacam ini didominasi oleh analisis framing serta analisis wacana suatu media terhadap isu tertentu yang tengah hangat dan populer dibicarakan. Beberapa di antaranya seperti penelitian yang berjudul *Pembingkai Berita Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi atas Kritik Media Massa di Media Online sindonews.com dan vivanews.co.id Edisi Agustus 2015)* oleh Putra (2018); *Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Media Online kumparan.com dan arrahmahnews.com tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah di Sidoarjo, Jawa Timur* oleh Wahab (2019); *Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual di Media Online* oleh Olivia, Warouw, & Senduk (2020); serta *Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online* oleh Boer, Pratiwi & Muna (2020). Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada suatu kasus yang tengah booming untuk kemudian dianalisis dengan tujuan tertentu guna mendapatkan interpretasi skala pemberitaan (analisis framing), makna mendalam atau bahkan wacana kritis dari berita (analisis isi dan analisis wacana kritis). Berdasarkan penelusuran literatur, belum ada penelitian mengangkat bagaimana keberpihakan media pemberitaan (afirmasi media) terhadap isu kelompok marginal. Padahal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, media memiliki peran yang besar dalam membentuk pemahaman masyarakat dan kebijakan publik akan suatu isu termasuk kelompok marginal yang hak-haknya rentan dilanggar.

Penelitian terhadap afirmasi media terhadap isu kelompok marginal sebenarnya telah dilakukan oleh remotivi (2020) dalam Laporan Indeks Media Inklusif Tahun 2020, namun kelompok masyarakat adat tidak dijadikan salah satu objek penelitian. Pada laporan tersebut, kelompok marginal yang diteliti hanyalah komunitas religius, disabilitas, keragaman gender dan seksualitas serta perempuan dalam kekerasan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melakukan pengukuran terhadap mutu jurnalisisme dalam hal inklusivitas atau dengan kata lain bagaimana pemberitaan mengenai isu kelompok marginal dilakukan oleh media di Indonesia.

Teori yang digunakan meliputi standar jurnalisme serta afirmasi media dengan hasil akhir berupa perangkingan inklusivitas dari 10 media pemberitaan *online* di Indonesia. Tidak dijadikannya kelompok masyarakat adat sebagai objek penelitian mendorong penulis untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan penelitian afirmasi media terhadap kelompok masyarakat tersebut. Karena fokus penelitian adalah mengenai bagaimana keberpihakan media dalam memberitakan isu masyarakat adat, penelitian ini menggunakan konsep yang sama dengan remotivi (2020) yaitu konsep afirmasi media.

### **Konsep Afirmasi Media**

Afirmasi media merupakan aspek yang digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat keberpihakan media kepada kelompok marginal dan mempromosikan keberagaman. Untuk melihatnya, beberapa ukuran digunakan, seperti: komposisi narasumber; tone narasumber; skala pemberitaan; serta konteks peristiwa.

### **Komposisi Narasumber**

Sebuah kondisi umum yang seringkali dihadapi oleh media adalah ketika jurnalis dihadapkan pada keterbatasan waktu dan ketersediaan ahli (narasumber) dalam menyusun sebuah berita (Weigold, 2001). Akibatnya adalah suatu pemberitaan menjadi tidak berimbang dan cenderung dan terkesan memihak pada salah satu pihak atau pandangan. Walaupun demikian, terdapat juga kondisi dimana jurnalis 'berusaha' agar pemberitaan seolah berimbang sesuai dengan prinsip objektivitas media. Ketika suatu kontroversi muncul, jurnalis mencoba untuk menghindari menentukan posisi (Dunwoody, 1999). Dalam kondisi ini media terjebak untuk menyajikan pandangan dengan bobot yang sama kepada kedua belah pihak. Akibatnya suatu pemberitaan seringkali tidak mencerminkan perbedaan besaran dukungan yang sebenarnya. Presentasi berita memengaruhi cara orang mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi suatu reportase. Dengan demikian media memegang peranan penting penetapan agenda dan merepresentasikan berbagai macam suara menjadi penting, terutama sudut pandang yang seringkali diabaikan (Conrad, 1999).

Komposisi narasumber dimaknai sebagai cerminan tingkat representasi narasumber yang dikutip oleh media. Sedangkan narasumber merupakan individu atau lembaga yang pernyataannya dikutip oleh media dalam suatu pemberitaan. Komposisinya dibedakan menjadi tiga, yaitu: narasumber *marginal*, *nonmarginal*, dan tidak teridentifikasi. Narasumber marginal adalah pihak-pihak yang merupakan atau berasal dari kelompok atau lembaga marginal. Sedangkan narasumber nonmarginal adalah pihak-pihak yang tidak berasal dari kelompok atau lembaga marginal. Sementara itu, narasumber yang tidak teridentifikasi merupakan narasumber yang tidak jelas atau tidak diketahui identitas atau afiliasinya.

### **Tone Narasumber**

Tone narasumber diartikan sebagai posisi/sikap/sentimen narasumber terhadap isu/aktor marginal. Aspek ini dibedakan atas positif, netral, dan negatif. Untuk menilai tone dari narasumber yang pernyataannya dikutip dalam berita, maka terdapat empat parameter yang digunakan, yaitu: perspektif HAM (*human right perspective*); perspektif pemberdayaan (*empowerment perspective*); nonstereotipikal (*non-stereotypical*), dan klarifikasi positif (*positive clarification*). Suatu tone akan dikatakan positif apabila memenuhi paling tidak salah satu parameter tersebut. Sebaliknya, jika tone narasumber menafikkan setidaknya salah satu dari keempat parameter tersebut maka akan masuk pada kategori negatif. Sementara itu, kategori

netral dipilih jika sikap terlalu samar sehingga tidak bisa dikelompokkan pada salah satu kategori.

### Skala Pemberitaan

Skala pemberitaan merupakan luasnya lingkup sebuah isu atau kasus dalam pemberitaan. Pada aspek ini, dibedakan apakah skalanya episodik (*episodic*) atau tematik (*thematic*). Terdapat beberapa parameter untuk membedakan kedua skala atau pbingkaian ini. Suatu berita dikelompokkan kepada bingkai episodik jika fokus pemberitaan terletak pada individu, sementara itu, bingkai tematik berfokus pada masalah. Selain itu, bingkai episodik berfokus pada satu peristiwa, sementara bingkai tematik berfokus pada tren dari waktu ke waktu. Kemudian, bingkai episodik lebih cenderung untuk tetap fokus pada ranah pribadi, sementara bingkai tematik akan mencakup publik (lingkungan sekitar, lembaga publik). Selanjutnya, bingkai episodik menyoroti cara memperbaiki orang yang mengalami masalah, sementara bingkai tematik menyoroti cara memperbaiki kondisi yang menyebabkan masalah. Bingkai episodik akan lebih cenderung mendekati audiens sebagai konsumen dibandingkan dengan bingkai tematik, yang mendekati audiens sebagai warga negara (Benjamin, 2007).

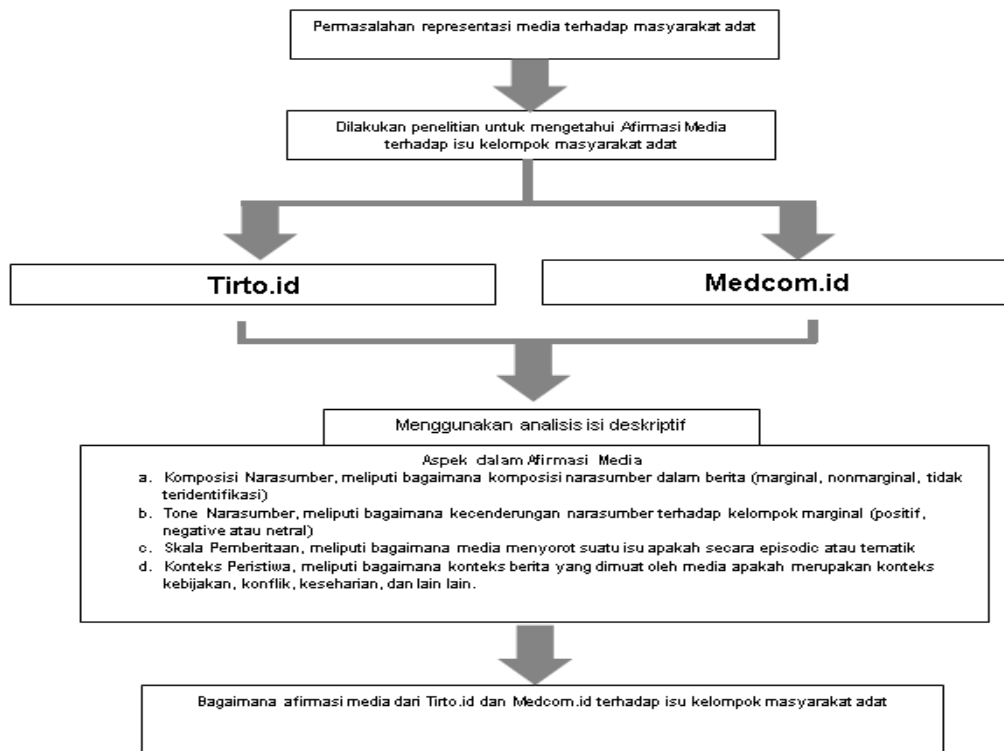
Suatu berita yang dibingkai secara episodik akan bertahan cukup lama dalam ingatan pembaca dibandingkan bingkai tematik (Aarøe dan Petersen, 2018). Asumsinya, pbingkaian episodik akan mereduksi kompleksitas suatu masalah sosial (Zillmann, 2006). Berbeda dengan pbingkaian episodik, suatu berita yang dibingkai secara tematik lebih abstrak sehingga bagi sebagian pembaca susah untuk dipahami (Aarøe dan Petersen, 2018). Akan tetapi, temuan lain menunjukkan bahwa berita episodik akan menghambat pembaca untuk mampu melihat suatu fenomena masalah sosial yang lebih luas sehingga suatu masalah akan dianggap sebagai masalah individual bukan sebagai suatu fenomena masyarakat (Iyengar, 1991; Rucinski, 1992). Sesuai dengan temuan Boukes, dkk (2015) bahwa berita yang dibingkai secara episodik lebih cenderung menyebabkan dukungan terhadap kebijakan pemerintah yang menguntungkan orang-orang yang dicontohkan dalam sebuah berita daripada berita yang dibingkai secara tematis. Selain itu, bingkai episodik akan menyebabkan kecenderungan pembaca untuk menggeneralisir kasus yang diangkat sehingga dianggap melebih-lebihkan tingkat keparahan suatu masalah sosial, ditambah dengan jika suatu isu tersebut dinarasikan dengan kuat, maka isu tersebut akan dianggap lebih penting dari isu yang lainnya (Gross, 2008; Grabe dkk, 2017)

### Konteks Peristiwa

Konteks peristiwa merupakan “bingkai” yang dioperasikan dengan jalan melakukan kategorisasi terhadap berita yang didasarkan pada konteks peristiwa. Kategori ini meliputi keseharian, kebijakan, konflik, serta seremoni (remotivi, 2020). Aspek ini dijalankan guna mengetahui bagaimana media memetakan waktu (kapan) serta isu mengenai masyarakat adat apakah dalam konteks keseharian, seremonial, konflik atau kebijakan. Sehingga dengan adanya bingkai ini dapat diketahui bagaimana masalah didefinisikan, bagaimana penyebab suatu masalah dimaknai, dievaluasi, serta bagaimana penanganannya diperoleh (Entman, 1993 :53).

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

ARTIKEL

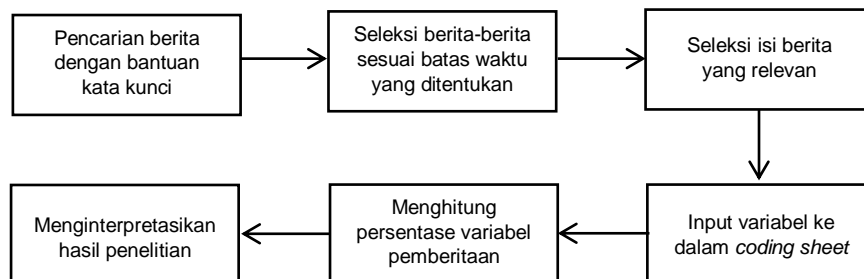


Sumber: Diolah peneliti (2021)

Gambar 1. Kerangka konsep penelitian

### C. METODE PENELITIAN

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan metode analisis isi deskriptif dengan melakukan pengamatan pada sampel-sampel berita di media *online* tirto.id dan medcom.id. Tirto.id dipilih karena menempati peringkat pertama inklusivitas media dalam pemberitaan kelompok marginal di Indonesia menurut remotivi.or.id pada tahun 2020. Sedangkan medcom.id dipilih sebagai representasi media memiliki afiliasi politik pendiri yang berbeda. Adapun berita yang menjadi objek penelitian adalah berita yang mengangkat isu-isu mengenai masyarakat adat



baik secara individu maupun kelompok masyarakat dalam konteks apapun.

Sumber: peneliti (2021)

ARTIKEL

Gambar 2. Tahapan penelitian

Populasi (N) berita adalah banyaknya keseluruhan berita yang akan dijadikan objek penelitian. Pada penelitian ini populasi berita sebanyak 199 berita yang dicari menggunakan 8 kata kunci yang berkaitan dengan isu masyarakat adat pada mesin pencari Google. Populasi berita ini masih diperlukan upaya seleksi guna diperoleh berita yang sesuai dengan keperluan penelitian.

Sementara itu, sampel (n) berita dipilih secara purposif sebanyak 60 berita. Sampel berita kemudian dibatasi untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu berita-berita yang terbit mulai tanggal 1 Juli 2021 sampai dengan 15 Desember 2021.

Penulis menetapkan beberapa variabel yang dapat menjadi tolak ukur dalam menilai afirmasi media pemberitaan *online* terhadap isu-isu mengenai masyarakat adat, yang diantaranya adalah dengan menghitung komposisi narasumber, skala pemberitaan, konteks peristiwa dan tone narasumber dalam setiap artikel berita yang diterbitkan. Penulis menggunakan beberapa kata kunci yang dapat membantu pencarian dan klasifikasi pemberitaan mengenai isu-isu yang diangkat ke dalam suatu *coding sheet* untuk dipersentasekan. Kata kunci yang digunakan tersebut antara lain terdiri dari masyarakat adat, hak masyarakat adat, perampasan tanah adat, hutan adat, upacara adat, wilayah adat, konflik adat, dan tanah ulayat.

Tabel 2. Operasionalisasi Konsep Afirmasi Media\* :

Dimensi	Deskripsi	Variabel	Deskripsi
Komposisi Narasumber	Individu atau lembaga yang pendapatnya dimuat dalam sebuah berita	Non-Marginal	Merupakan narasumber yang tidak termasuk individu marginal dan lembaga marginal.
		Marginal	Merupakan narasumber yang berlatar belakang dari individu dan/atau individu dari kelompok/lembaga marginal.
		Tak teridentifikasi	Merupakan narasumber yang identitas/afiliasinya tidak diketahui/disamarkan.
Konteks peristiwa	Konteks sebuah berita merupakan latar situasi di mana isu marginal ditempatkan/dibicarakan. Konteks dikenali utamanya dari 3 paragraf awal sebuah berita.	Kebijakan	Bingkai yang menempatkan isu marginalitas masyarakat adat dalam dialog, advokasi, dan perdebatan mengenai aspek kebijakan.
		Konflik	Konteks yang menempatkan isu dan/atau individu/kelompok marginal dalam situasi yang berisikan pertentangan, perselisihan, kontroversi; bisa berupa insiden/kasus yang mengandung masalah.
		Keseharian	Konteks yang menempatkan individu/kelompok marginal di dalam situasi keseharian mereka yang biasa; berfokus pada kisah/riwayat mereka dalam menjalani hidup, pendidikan, pekerjaan, perjuangan/advokasi, ritus keagamaan/tradisi, dan sebagainya.
		Seremoni	Bingkai yang menempatkan isu dan/atau individu/kelompok marginal dalam peristiwa yang berbasis perayaan/peringatan.
Skala Pemberitaan	Besaran lingkup sebuah isu/kasus diberitakan: apakah secara kasuistik dan anekdotal (episodik) atau secara struktural (tematik).	Bingkai episode	Pemberitaan yang berfokus pada kasus individual; portrait style; solusi pada tingkat individu; fokus pada individu ketimbang isu, urusan privat, dan <i>single-event; highlights how to fix the person experiencing the problem; better information.</i>
		Bingkai tematik	Pemberitaan yang berfokus pada tren, menyoroti konteks; landscape style; solusi pada tingkat institusi atau konteks sosialpolitik yang lebih luas; fokus pada isu ketimbang individu, urusan publik dan <i>trend over time; highlights how to fix the condition that led to the problem; better policies.</i>
Tone narasumber marginal	Posisi/sikap/sentimen narasumber terhadap isu/aktor marginal:	Positif	Sikap positif dipilih ketika ia memenuhi setidaknya satu dari empat komponen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki perspektif HAM</li> <li>• Memiliki perspektif pembedayaan</li> </ul>

ARTIKEL

positif, netral, negatif.			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Non-stereotipikal</li> <li>• Klarifikasi positif</li> </ul>
		Negatif	<p>Sikap negatif dipilih ketika setidaknya memenuhi satu dari empat komponen berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menafikan/tidak memenuhi perspektif HAM</li> <li>• Memiliki perspektif anti pemberdayaan</li> <li>• Melanggengkan stereotip</li> <li>• Mengandung kebencian</li> </ul>
		Netral	<p>Sikap netral/ambigu dipilih ketika pernyataan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlalu minim informasi/tidak memenuhi syarat penilaian positif ataupun negatif.</li> </ul> <p>Pernyataan terlalu pendek, tidak memiliki sikap yang jelas dan eksplisit, atau bersikap normatif terhadap isu marginalitas. Sehingga, ia gagal masuk dalam kategori positif dan negatif.</p>
<i>Tone</i> narasumber non- marginal	Posisi/sikap/sentimen narasumber terhadap isu/aktor marginal: positif, netral, negatif.	Positif	<p>Sikap positif dipilih ketika ia memenuhi setidaknya satu dari empat komponen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki perspektif HAM</li> <li>• Memiliki perspektif pembedayaan</li> <li>• Non-stereotipikal</li> <li>• Klarifikasi positif</li> </ul>
		Negatif	<p>Sikap negatif dipilih ketika setidaknya memenuhi satu dari empat komponen berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menafikan/tidak memenuhi perspektif HAM</li> <li>• Memiliki perspektif anti pemberdayaan</li> <li>• Melanggengkan stereotip</li> <li>• Mengandung kebencian</li> </ul>
		Netral	<p>Sikap netral/ambigu dipilih ketika pernyataan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlalu minim informasi/tidak memenuhi syarat penilaian positif ataupun negatif.</li> </ul> <p>Pernyataan terlalu pendek, tidak memiliki sikap yang jelas dan eksplisit, atau bersikap normatif terhadap isu marginalitas. Sehingga, ia gagal masuk dalam kategori positif dan negatif.</p>

\*Diadopsi dari Pusat Kajian Media dan Komunikasi Remotivi (2020)

Pengujian validitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan prinsip (*experts judgement*), dalam hal ini dosen pembimbing. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan uji reliabilitas antar-coder dengan menggunakan rumus Holsti (1969):

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

M = Jumlah coding yang sama

N1 = Jumlah coding yang dibuat oleh koder pertama

N2 = Jumlah coding yang dibuat oleh koder kedua

Dalam rumus Holsti (1969), reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, di mana 0 berarti tidak ada satupun yang disetujui oleh para koder dan 1 berarti persetujuannya sempurna di antara para koder. Makin tinggi angka, makin tinggi pula tingkat reliabilitas. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungannya menunjukkan angka reliabilitas diatas 0,7 berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi, jika hasil perhitungan menunjukkan angka dibawah 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel.

ARTIKEL

Proses pengkodingan dilakukan oleh tiga peneliti dimana setiap variabel dikoding oleh dua kelompok koder (Koding A dan Koding B). Setiap koding dilakukan oleh dua koder dimana Koding A oleh Mila Dewanti (K1) dan Ivan Renaldi Sudarso (K2), dan Koding B oleh Mila Dewanti dan (K1) Tiara Navy Argawidyanti (K3). Dalam hal ini N1 adalah sebesar 30 berita (medcom.id) serta N2 adalah sebesar 30 berita untuk tirto.id sehingga jumlah N1+N2 adalah sebesar 60. Nilai M merupakan jumlah berita yang memiliki hasil analisis coding yang sama antar *coder* dari total keseluruhan 60 berita.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Variabel</i>	<i>Koding A</i> (K1 dengan K2)	<i>Koding B</i> (K1 dengan K3)
Komposisi narasumber	0,95	0,98
Konteks peristiwa	0,97	0,97
Skala pemberitaan	1	1
<i>Tone</i> Narasumber	0,95	0,98

Sumber: diolah peneliti (2021)

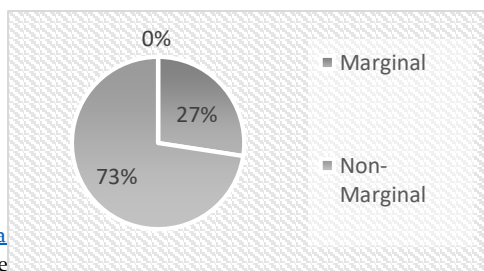
Berdasarkan tabel hasil perhitungan dengan menggunakan rumus reliabilitas koder formula Holsti diatas menunjukkan bahwa kesepakatan hubungan antar pengkoding untuk semua aspek afirmasi media berada diatas 0,70 atau 70% dengan angka tertinggi sebesar 1 atau 100% pada skala pemberitaan serta 0,95 atau 95% sebagai angka terendah pada komposisi narasumber dan tone narasumber. Maka berdasarkan penafsiran yang dikemukakan Holsti untuk afirmasi media memiliki korelasi yang cukup. Dengan demikian data penelitian dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

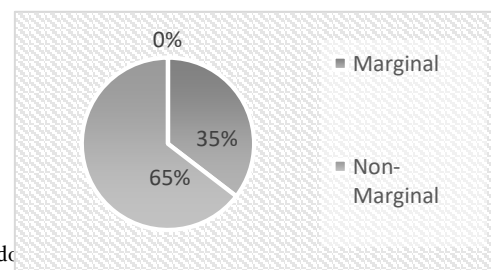
Pemberian ruang yang setara bagi kelompok masyarakat adat yang selama ini tidak mendapatkan kesetaraan membutuhkan upaya tambahan (afirmasi). Hal ini terlihat mulai dari ketidaksepakatan dalam penggunaan terminologi. Setiap peraturan menggunakan terminologi yang berbeda, seperti: masyarakat adat, masyarakat tradisional, masyarakat hukum adat, komunitas adat, dan sebagainya. Berbagai perbedaan tersebut muncul dikarenakan belum ada suatu regulasi yang khusus mengatur terkait masyarakat adat. Kealpaan ini dianggap suatu hal yang mengeklusi masyarakat adat dari kelompok masyarakat lainnya (Walhi, 2021). Peran media, dalam hal ini, sangat diperlukan untuk menyuarakan kepentingan masyarakat adat.

Konsep afirmasi media dalam penelitian ini dilihat dari empat aspek, yaitu: komposisi narasumber; konteks peristiwa, skala pemberitaan; dan tone narasumber (Remotivi, 2020).

#### Dimensi Komposisi Narasumber



Gambar 3. Komposisi narasumber tirto.id

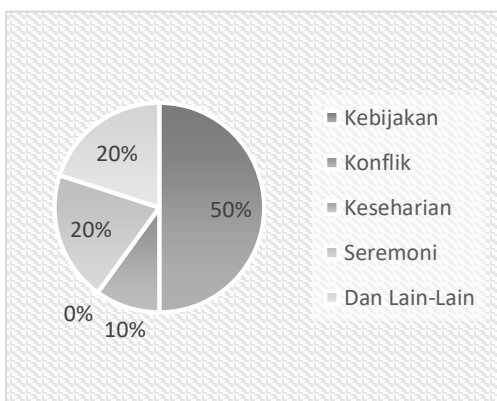


Gambar 4. Komposisi narasumber medcom.id

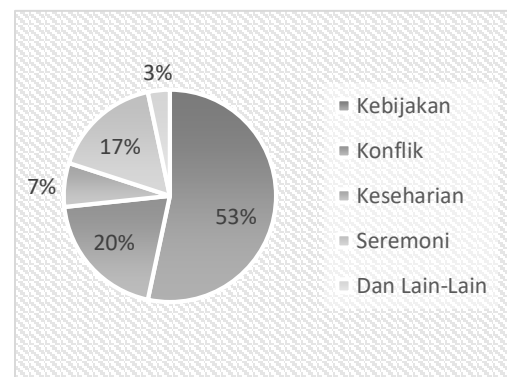
ARTIKEL

Berdasarkan data yang diperoleh mulai tanggal 1 Juli 2021 sampai dengan 15 Desember 2021, tirto.id dan medcom.id menerbitkan pemberitaan terkait isu masyarakat adat dengan total 60 berita. Jika dilihat dari jumlah narasumber, tirto.id 2,5 kali lebih banyak menggunakan narasumber dalam rilis beritanya, yaitu sebanyak 124 orang, sementara itu medcom hanya sebanyak 48 orang. Artinya tirto.id lebih banyak memberikan banyak sudut pandang, informasi, dan opini untuk disampaikan kepada publik mengenai masyarakat adat dalam reportase beritanya. Observasi pada kedua media tersebut menunjukkan bahwa tulisan berita yang dimuat di tirto.id jauh lebih panjang daripada medcom.id. Sayangnya, kedua media sama-sama lebih banyak menampilkan narasumber dari kalangan nonmarginal atau pihak di luar masyarakat adat atau yang mewakilinya, yaitu 73% pada tirto.id dan 65% pada medcom.id.

**Dimensi Konteks Peristiwa**



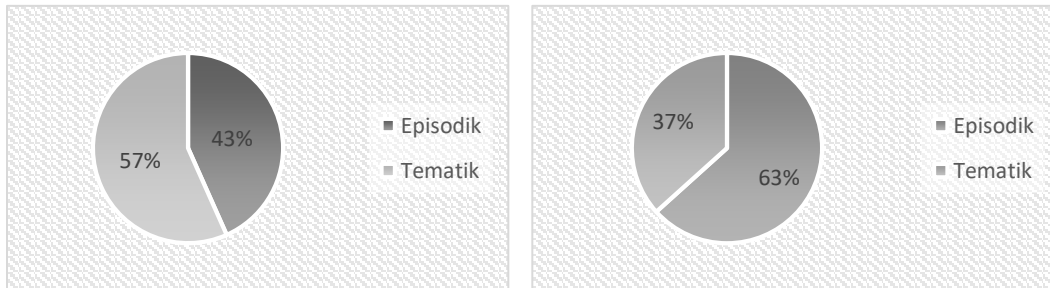
Gambar 5. Konteks Peristiwa tirto.id



Gambar 6. Konteks Peristiwa medcom.id

Pada rentang waktu yang ditentukan, baik tirto.id maupun medcom.id menempatkan konteks kebijakan sebagai isu utama yang paling sering diberitakan mengenai masyarakat adat, dimana tirto.id sebanyak 50% (15 berita) dan medcom.id sebesar 53% (16 berita). Kemudian dilanjutkan dengan konteks dan lain-lain pada urutan kedua tirto.id dan konflik pada medcom.id, dengan komposisi sebesar 20% (6 berita) pada masing-masing media. Sementara itu, berita yang berkaitan dengan seremonial menempati posisi ketiga pada kedua media, sisanya diikuti oleh keseharian dan lainnya pada medcom.id serta konflik dan keseharian pada tirto.id. Hal ini menandakan bahwa isu kebijakan mengenai masyarakat adat kerap menjadi sorotan kedua media. Pada rentang waktu penelitian pemberitaan mayoritas seputar RUU Masyarakat Adat, kedua media menyoroti kebijakan vaksinasi bagi kelompok masyarakat adat, penanganan hutan adat, pembangunan desa, penumbuhkembangan bahasa masyarakat adat yang terancam punah, fasilitas bagi masyarakat adat, bantuan sosial, dan kebijakan pertambangan Freeport di Papua. Sebagaimana kecenderungan umum media yang menjadikan *bad news is good news*, kedua media tidak menempatkan konflik, seperti: kekerasan, perselisihan, perampasan, dan sebagainya sebagai konteks yang paling banyak diberitakan. Persentasenya hampir sama dengan berita dengan konteks seremoni. Pada rentang waktu penelitian, memang tidak banyak konflik yang muncul. Kedua media memberitakan beberapa konflik seperti sengketa tanah antara masyarakat adat di Sumbar dengan TNI, sengketa tanah adat Marafenfen di Kepulauan Aru dengan TNI AL, pembunuhan warga adat, penutupan paksa TPL oleh masyarakat adat dan demonstrasi di gedung DPRD Tapanuli Utara, sengketa lahan Mandalika, pengurusan mahasiswa Papua.

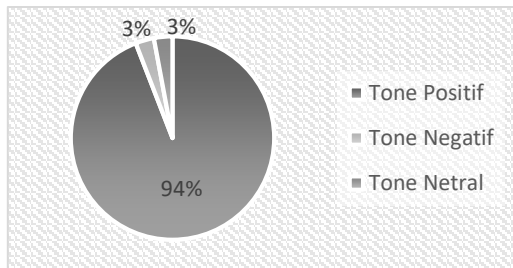
### Skala Pemberitaan



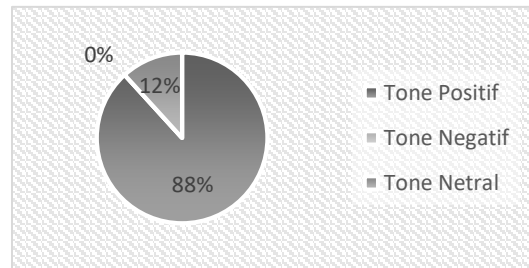
Gambar 7. Skala Pemberitaan tirto.id    Gambar 7. Skala Pemberitaan medcom.id

Sementara itu, pada aspek skala pemberitaan, terdapat perbedaan antara tirto.id dan medcom.id dalam menampilkan bingkai suatu berita. Pada tirto.id bingkai tematik lebih mendominasi skala pemberitaan yang artinya tirto.id lebih menekankan pemberitaan pada lingkup yang lebih struktural atau general. Kedua media menampilkan hasil yang kontras, dimana pada tirto.id, sebanyak 57% (17 berita) berita dikemas secara tematik dan hanya 43% (13 berita) yang dibingkai secara episodik. Sementara itu pada medcom.id mayoritas berita dibingkai secara episodik, yaitu sebesar 63% (19 berita) dan bingkai tematik hanya 37% (11 berita). Kondisi ini mengindikasikan bahwa tirto.id dalam pemberitaannya lebih banyak melihat suatu fenomena dalam konteks yang lebih luas. Sementara itu medcom lebih banyak memberitakan suatu peristiwa secara tunggal atau individual, tanpa melengkapinya dengan perspektif lain yang lebih luas. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan struktur dan banyaknya tulisan yang dimuat oleh masing-masing media, dimana tirto.id cenderung memuat lebih banyak informasi dibandingkan dengan medcom.id. Pada media tirto.id isu masyarakat adat seringkali diangkat bersamaan dengan isu lainnya yang berkaitan sehingga isu masyarakat adat ini tidak dibahas secara fokus dan eksklusif seperti pada pemberitaan mengenai hutan adat, budidaya kakao papua, kasus dayak mondang, sengketa masyarakat adat dibalik PON (Pekan Olahraga Nasional) ke-XX Papua, hingga konflik yang dialami Suku Moi di Papua Barat. Pada media medcom.id sendiri, bingkai episodic mayoritas digunakan karena pemberitaan yang diangkat fokus pada isu masyarakat adat seperti berita mengenai sengketa Tanah Adat Marafenfen, gelar adat bagi Lestari Moerdijat, vaksinasi masyarakat baduy, kisah bidan Mariya yang mengabdikan diri untuk suku anak dalam, konflik warga pulau adonara, revitalisasi bahasa dan sastra lisan komering, serta nol kasus Covid-19 di kalangan Suku Baduy.

### Dimensi *Tone* Narasumber Marginal



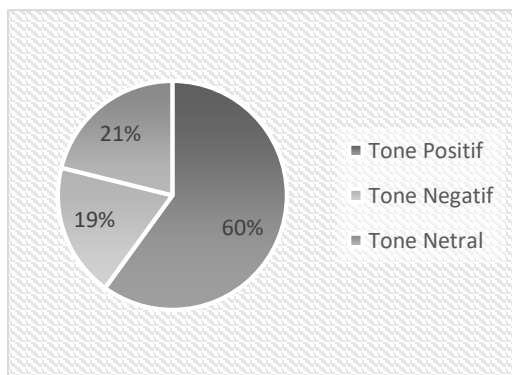
Gambar 9. *Tone* Narasumber Marginal tirto.id



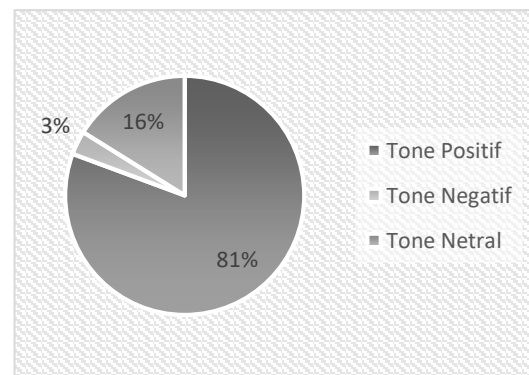
Gambar 10. *Tone* Narasumber Marginal medcom.id

Berdasarkan *tone* narasumber dari kelompok marginal, di kedua media menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu lebih banyak *tone* positif. Pada media tirto.id dari narasumber marginal hampir semua atau sebesar 94% (32 narasumber) menyuarakan dukungan terhadap masyarakat adat dalam pemberitaannya dan sisanya sebesar masing-masing 3% (1 narasumber) memiliki *tone* yang negatif dan netral. Walau memiliki kecenderungan yang sama dengan tirto.id dimana mayoritas narasumber memiliki *tone* positif, yaitu sebesar 88% (15 narasumber), media medcom.id memiliki persentase yang cukup besar pada narasumber yang memiliki *tone* yang tidak menunjukkan kecenderungan pemihakan atau netral, yaitu sebesar 12% (2 narasumber) dan media ini tidak memiliki *tone* negatif. Hal ini menunjukkan bahwa baik tirto.id maupun medcom.id memuat narasumber marginal yang memiliki respon yang beragam, meskipun didominasi *tone* positif. Hal ini wajar mengingat isu yang diangkat merupakan isu dari kelompok mereka (narasumber marginal). Namun adanya *tone* negatif (tirto.id) serta netral pada kedua media menunjukkan keberagaman persepsi dan keberpihakan dari narasumber tersebut. Dan tentu saja, kecenderungan ini akan berbeda-beda bergantung pada isu apa yang diangkat serta narasumber siapa yang dipilih.

### Dimensi *Tone* Narasumber Non-Marginal



Gambar 11. *Tone* Narasumber Non-Marginal tirto.id



Gambar 12. *Tone* Narasumber Non- Marginal medcom.id

## ARTIKEL

Sama halnya dengan tone narasumber marginal, pada dimensi narasumber nonmarginal, mayoritas memiliki tone positif pada media tirto.id dan medcom.id, yaitu 60% (54 narasumber) dan 81% (25 narasumber) berturut-turut. Begitu juga pada posisi kedua dimana baik pada tirto.id dan medcom.id sama-sama berasal dari tone negatif dengan persentase 21% (19 narasumber) dan 16% (5 narasumber) secara berturut-turut. Sementara itu, walaupun komposisi tone negatif sama-sama paling sedikit pada kedua media, akan tetapi pada tirto.id persentasenya cukup signifikan, yaitu sebesar 19% (17 narasumber), sementara itu pada medcom.id tone negatif hanya 3% (1 narasumber). Perbedaan ini sekali lagi dipengaruhi oleh isu yang diangkat serta narasumber yang dipilih. Pada media tirto.id, persentase tone negatif dan netral memiliki angka yang cukup signifikan karena mayoritas skala pemberitaan yang digunakan adalah tematik dimana mengandung perspektif luas. Hal ini memberikan ruang lebih bagi narasumber dari berbagai latar belakang untuk bisa memberikan opininya terkait isu yang diangkat sehingga responnya pun beragam. Sedangkan medcom.id yang didominasi skala episodik turut mempengaruhi komposisi narasumber serta kecenderungannya terhadap suatu isu yang diberitakan sehingga minim adanya keberagaman opini.

### E. SIMPULAN

Media memiliki peranan penting dalam mengangkat masyarakat adat yang selama ini termarginalkan sebagai unsur penting dalam mempertahankan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Sebagaimana hanya mengulas secara seremonial dan konflik seperti penggunaan baju adat oleh presiden sehingga eksistensial mereka seolah-olah lenyap ketika berita tersebut usai disampaikan oleh media. Stigma buruk melekat pada masyarakat adat yang ada di Indonesia sebagai konsekuensi dari pemberitaan oleh media terutama secara daring meninjau pandemi Covid-19. Afirmasi media diperlukan sebagaimana yang ditetapkan oleh remotivi (2020) untuk inklusivitas berita tentang masyarakat adat sehingga representasi mereka lebih baik.

Adapun dua media terbesar yang diteliti yakni medcom.id dan tirto.id dalam pemberitaan masyarakat adat secara daring dengan testimoni yang baik dengan perbedaan pada afiliasi media yakni medcom.id yang dimiliki oleh Surya Paloh yang merangkap sebagai ketua Partai Nasdem. Afirmasi media dari kedua berita tersebut menunjukkan perbedaan yang tipis yakni pada dimensi komposisi narasumber yaitu 73% pada tirto.id dan 65% pada medcom.id untuk komponen narasumber non-marginal, dimensi konteks peristiwa antar dua media terfokus pada kebijakan, dan dimensi tone baik narasumber non-marginal maupun marginal didominasi tone positif sebagaimana mendukung terhadap eksistensi masyarakat adat. Di satu sisi, dimensi skala pemberitaan antar dua media ini memiliki perbedaan yang signifikan yakni media medcom.id 63% dari 30 berita pada skala episodik, untuk tirto.id 57% dari 30 berita pada skala tematik.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan media dapat lebih memberikan porsi yang lebih banyak kepada suara masyarakat adat dalam setiap pemberitannya. Keberadaan masyarakat adat di media harus diangkat sebagai agenda besar untuk media pemberitaan di Indonesia. Terutama dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam rangka mempertahankan kebudayaan mereka yang menjadi nilai luhur secara turun-temurun bagi generasi sekarang dan di masa depan nantinya.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aarøe, Lene. & Petersen, Michael Bang. (2018). Cognitive Biases and Communication Strength in Social Networks: The Case of Episodic Frames. *British Journal of Political Science*, 50, 1–21.
- Benjamin, Diane. (2007). *Episodic vs. Thematic Stories*. Diakses pada 22 Desember 2021, dari <https://www.frameworksinstitute.org/article/episodic-vs-thematic-stories/>
- Boer, K., Pratiwi, M., & Muna, N. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media *Online*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Boukes, Mark, Boomgaarden, Hajo G., Moorman, Marjolein, de Vreese, Claes H. (2015). Political News with a Personal Touch: How Human Interest Framing Indirectly Affects Policy Attitudes. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 92, 121–41.
- Conrad, P. (1999). Uses of Expertise: Sources, Quotes, and Voice in the Reporting of Genetics in the News. *Public Understanding of Science*, 8, 285–302.
- Dunwoody, S. (1999). Scientists, Journalists and the Meaning of Uncertainty, in S.M. Friedman, S. Dunwoody and C.L. Rogers (eds) *Communicating Uncertainty: Media Coverage of New and Controversial Science*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Grabe, Maria Elizabeth, Kleemans, Mariska, Bas, Ozen, Myrick, Jessica Gall, Kim, Minchul. (2017). Putting a Human Face on Cold, Hard Facts. *International Journal of Communication*, 11, 907–29.
- Gross, Kimberly. (2008). Framing Persuasive Appeals: Episodic and Thematic Framing, Emotional Response, and Policy Opinion. *Political Psychology*, 29, 169–92.
- Heychael, M., Rafika, H., Adiprasetyo, J., & Arief, Y. (n.d.). *Komunitas Agama Marginal dalam Media di Indonesia : Sebuah Kajian Awal*.
- Holsti, O. R. (1969). *Content analysis for the social sciences and humanities*, Reading, MA: Addison-Wesley.
- ILO. (2016). *ILO-AJI Jakarta Awarded Journalists on Domestic Workers and Child Domestic Workers*. Diakses pada 30 Desember 2021, dari [http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS\\_536507/lang--en/index.htm](http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_536507/lang--en/index.htm)
- Iyengar, Shanto. (1991). *Is Anyone Responsible? How Television Frames Political Issues*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rucinski, Dianne. (1992). Personalized Bias in News: The Potency of the Particular?. *Communication Research*, 19, 91–108.

ARTIKEL

- Kurniasih, Y. (2021, September 6). Masyarakat Adat: Dibicarakan Hanya Saat Konflik atau Bajunya Dipakai Pejabat. Retrieved Desember 20, 2021, from projectmultatuli: <https://projectmultatuli.org/masyarakat-adat-dibicarakan-hanya-saat-konflik-atau-bajunya-dipakai-pejabat/>
- Media Harapan. (2018). *HPN 2018, Jawa Pos Raih Anugerah Adinegoro 2017, Tirto.Id Sebagai Media Siber Terinovatif*. Diakses pada 30 Desember 2021, dari <https://mediaharapan.com/hpn-2018-jawa-pos-raih-anugerah-adinegoro-2017-tirto-id-sebagai-media-siber-terinovatif/>
- Media Group. (tt). *Home*. Diakses pada 30 Desember 2021, dari <http://www.mediagroup.co.id/>
- MSN. (2021). Sukses Hadapi Pandemi, Medcom.id Sabet SME100 Awards 2021. Diakses pada 30 Desember 2021, dari <https://www.msn.com/id-id/berita/other/sukses-hadapi-pandemi-medcomid-sabet-sme100-awards-2021/ar-AAPnmYq>
- Olivia, H., Warouw, D., & Senduk, J. (2020). ANALISIS ISI BERITA KEKERASAN SEKSUAL DI MEDIA *ONLINE*.
- Putra, V. (2018). Pembingkatan Berita Media *Online* (Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi atas Kritik Media Massa di Media *Online* sindonews.com dan vivanews.co.id Edisi Agustus 2015).
- Tirto. (2016). *Tirto.id Raih Gelar Laman Berita Terbaik versi PANDI*. Diakses pada 30 Desember 2021, dari <https://tirto.id/tirtoid-raih-gelar-laman-berita-terbaik-versi-pandi-bZf7>
- Wahab, A. (2019). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Media *Online* kumparan.com dan arrahmahnews.com tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah di Sidoarjo, Jawa Timur.
- Walhi. (2021). Urgensi Pengesahan RUU Masyarakat Adat. Diakses pada tanggal 29 Desember 2021 dari <https://www.walhi.or.id/urgensi-pengesahan-ruu-masyarakat-adat>
- Weigold, M.F. (2001). Communicating Science: A Review of the Literature. *Science Communication*, 23 (2), 164–93.
- Zillmann, Dolf. (2006). Exemplification Effects in the Promotion of Safety and Health. *Journal of Communication*, 56, S221–37.